

KONFLIK DAN INTEGRASI SOSIAL DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI INDONESIA: SEBUAH STUDI LITERATUR

Yona Nofrianti¹, Drs. Syamsir, M.Si., Ph.D.², Nici Amanda³, Tharisa Salsabila⁴, Habib
Alghiffari⁵, Rades Mutiara Zikhri Yudanur⁶, Muhammad Akhir Syahputra⁷.
Universitas Negeri Padang

Correspondence

Email: yonanofitrianti10@gmail.com

No. Telp: 089519063344

Submitted: 29 May 2024

Accepted: 8 June 2024

Published: 9 June 2024

ABSTRAK

Penelitian ini membahas konflik dan integrasi sosial dalam konteks kebudayaan multikultural di Indonesia. Latar belakang penelitian ini adalah tingginya ketidaksetaraan ekonomi dan perbedaan identitas etnis serta agama yang sering memicu konflik sosial. Gini rasio sebesar 0,388 pada Maret 2023 menunjukkan kesenjangan pendapatan yang signifikan, yang berkontribusi pada ketegangan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab konflik sosial, menjelaskan mekanisme integrasi sosial, dan memberikan gambaran tentang bagaimana konflik dan integrasi saling berinteraksi dalam masyarakat multikultural di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan analisis tematik terhadap jurnal ilmiah, buku, artikel, dan laporan penelitian yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakadilan struktural dan ketidaksetaraan ekonomi adalah penyebab utama konflik sosial di Indonesia. Selain itu, perbedaan identitas etnis dan agama juga berkontribusi signifikan terhadap terjadinya konflik. Namun, pendidikan multikultural dan dialog antarbudaya terbukti efektif dalam mempromosikan integrasi sosial dan mencegah konflik. Nilai-nilai budaya lokal seperti "Dalihan na tolu" juga memainkan peran penting dalam membina interaksi sosial dan solidaritas antarumat beragama. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa untuk mencapai integrasi sosial yang lebih baik, diperlukan upaya yang lebih besar dalam pendidikan multikultural, dialog antarbudaya, dan penguatan nilai-nilai budaya lokal. Kebijakan publik harus diarahkan untuk mengatasi ketidaksetaraan ekonomi dan memastikan keadilan dalam distribusi sumber daya.

Kata kunci: Konflik sosial, Integrasi sosial, Multikulturalisme, Pendidikan multikultural, Ketidaksetaraan ekonomi

ABSTRACT

This research discusses social conflict and integration in the context of multicultural culture in Indonesia. The background of this research is that high economic inequality and differences in ethnic and religious identity often trigger social conflict. The Gini ratio of 0.388 in March 2023 indicates a significant income gap, which contributes to social tensions. The purpose of this study is to identify the factors that cause social conflict, explain the mechanisms of social integration, and provide an overview of how conflict and integration interact in Indonesia's multicultural society. The method used in this research is a literature study with thematic analysis of relevant scientific journals, books, articles and research reports. The results show that structural injustice and economic inequality are the main causes of social conflict in Indonesia. In addition, differences in ethnic and religious identity also contribute significantly to conflict. However, multicultural education and intercultural dialog have proven effective in promoting social integration and preventing conflict. Local cultural values such as "Dalihan na tolu" also play an important role in fostering social interaction and interfaith solidarity. The conclusion of this study is that to achieve better social integration, greater efforts are needed in multicultural education, intercultural dialog, and strengthening local cultural values. Public policies should be geared towards addressing economic inequality and ensuring fairness in resource distribution.

Keywords: Social conflict, Social integration, Multiculturalism, Multicultural education, Economic inequality

PENDAHULUAN

Studi tentang konflik dan integrasi sosial dalam masyarakat multikultural merupakan salah satu topik penting dalam konteks sosiologi dan antropologi, terutama di negara yang sangat beragam seperti Indonesia. Indonesia, dengan lebih dari 300 kelompok etnis dan bahasa, menghadapi tantangan besar dalam menjaga harmoni sosial di tengah keragaman yang ada. Konflik sosial sering kali muncul akibat perbedaan budaya, agama, dan kepentingan ekonomi, sementara integrasi sosial menjadi tujuan penting untuk mencapai kedamaian dan stabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami dinamika konflik serta mekanisme integrasi sosial dalam masyarakat Indonesia, yang dapat memberikan wawasan baru bagi upaya membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Relevansi tema ini sangat signifikan dalam konteks sosiologi dan antropologi di Indonesia. Sosiologi memberikan kerangka untuk menganalisis struktur sosial dan hubungan antarkelompok, sementara antropologi menekankan pada pemahaman mendalam tentang kebudayaan dan praktik sosial dalam konteks lokal. Studi ini tidak hanya akan memperkaya literatur akademis, tetapi juga memberikan dasar bagi pembuatan kebijakan yang lebih efektif dalam menangani konflik dan mempromosikan integrasi sosial.

Indonesia adalah negara dengan keragaman budaya yang sangat tinggi, yang sering kali menjadi sumber konflik sosial. Konflik ini bisa bersifat destruktif, seperti yang terlihat pada berbagai kerusuhan etnis dan agama di berbagai daerah. Misalnya, konflik antara kelompok abangan dan santri di beberapa wilayah menunjukkan bagaimana perbedaan agama dapat memicu ketegangan sosial (Sugiono & Mulyono, 2021). Selain itu, pembangunan infrastruktur besar seperti bendungan Leuwikeris di Tasikmalaya telah memicu konflik sosial karena ketidakadilan dalam kompensasi tanah (Rizkiawati & Humaedi, 2019). Di sisi lain, terdapat upaya-upaya untuk mendorong integrasi sosial melalui pendidikan multikultural dan penghargaan terhadap kearifan lokal. Pendidikan multikultural di Indonesia bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan budaya, yang diharapkan dapat mengurangi potensi konflik (Lestari & Sa'adah, 2021). Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa integrasi sosial dapat dicapai melalui strategi yang terstruktur dan berkelanjutan, yang mencakup pendidikan formal dan interaksi sosial dalam masyarakat.

Masalah utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konflik sosial muncul dalam masyarakat multikultural di Indonesia?
2. Apa saja faktor yang mendorong integrasi sosial dalam konteks kebudayaan yang beragam di Indonesia?
3. Bagaimana dinamika antara konflik dan integrasi sosial dalam masyarakat Indonesia?

Pertanyaan-pertanyaan ini akan membantu mengidentifikasi penyebab utama konflik sosial dan mekanisme integrasi sosial, serta bagaimana keduanya saling mempengaruhi dalam konteks kebudayaan multikultural Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab konflik sosial dalam masyarakat multikultural di Indonesia.
2. Menjelaskan mekanisme dan proses integrasi sosial yang terjadi di Indonesia.
3. Memberikan gambaran tentang bagaimana konflik dan integrasi dapat berinteraksi dan mempengaruhi struktur sosial di Indonesia.

Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang dinamika sosial di Indonesia dan bagaimana mengelola keragaman untuk mencegah konflik dan mempromosikan integrasi. Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini akan menambah wawasan dalam bidang sosiologi dan antropologi tentang konflik dan integrasi sosial di Indonesia. Studi

ini akan memperkaya literatur yang ada dengan memberikan analisis yang mendalam tentang bagaimana keragaman budaya dapat mempengaruhi dinamika sosial.

Secara praktis, penelitian ini akan memberikan rekomendasi untuk kebijakan sosial yang lebih baik dalam masyarakat multikultural di Indonesia. Misalnya, strategi pendidikan multikultural yang telah terbukti efektif dalam mengurangi potensi konflik dapat diterapkan secara lebih luas (Lestari & Sa'adah, 2021). Selain itu, pemahaman yang lebih baik tentang dinamika konflik dan integrasi sosial dapat membantu pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang kebijakan yang lebih inklusif dan adil.

KERANGKA PIKIR

Definisi Konflik Sosial dan Integrasi Sosial

Konflik sosial adalah fenomena yang terjadi ketika terdapat ketidakcocokan antara tujuan, kebutuhan, atau kepentingan individu atau kelompok dalam masyarakat. Menurut Ralf Dahrendorf, konflik sosial adalah perwujudan dari adanya dominasi dan subordinasi dalam struktur sosial, yang berakar dari distribusi kekuasaan yang tidak merata (Sari, 2019). Lewis Coser menambahkan bahwa konflik sosial tidak selalu negatif, karena dapat memicu perubahan sosial yang konstruktif (Sugiono & Mulyono, 2021).

Di sisi lain, integrasi sosial adalah proses di mana individu atau kelompok yang berbeda dapat berinteraksi dan bekerja sama secara harmonis dalam satu masyarakat. Menurut Emile Durkheim, integrasi sosial dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama: solidaritas mekanik, yang muncul dalam masyarakat tradisional dengan struktur sosial yang sederhana, dan solidaritas organik, yang muncul dalam masyarakat modern dengan pembagian kerja yang kompleks (Halimatussa'diyah, 2019). Durkheim menekankan bahwa integrasi sosial diperlukan untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas dalam masyarakat.

Teori-teori Konflik Sosial

Teori konflik sosial telah berkembang dalam berbagai bentuk untuk menjelaskan dinamika ketegangan dan pertentangan dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa teori utama yang relevan:

1. Teori Konflik Kelas (Marx)

Karl Marx mengemukakan bahwa konflik kelas adalah inti dari semua konflik sosial. Menurut Marx, masyarakat kapitalis terbagi menjadi dua kelas utama: borjuasi, yang menguasai alat produksi, dan proletariat, yang hanya memiliki tenaga kerja. Ketimpangan dalam distribusi kekayaan dan kekuasaan antara kedua kelas ini menimbulkan ketegangan dan konflik yang akhirnya akan memicu perubahan revolusioner (Maijar, Fadilla, & Budiman, 2021). Marx berpendapat bahwa konflik kelas merupakan kekuatan pendorong utama dalam sejarah dan perubahan sosial.

2. Teori Konflik Etnis (Horowitz)

Donald L. Horowitz dalam teorinya mengenai konflik etnis menekankan bahwa identitas etnis adalah salah satu sumber utama konflik dalam masyarakat multikultural. Horowitz menyatakan bahwa konflik etnis sering kali terjadi karena perbedaan budaya, bahasa, dan agama yang dapat memperuncing perbedaan dan meningkatkan ketegangan antarkelompok (Lestari & Sa'adah, 2021). Horowitz juga mencatat bahwa konflik etnis dapat diperparah oleh kebijakan pemerintah yang diskriminatif atau kurangnya representasi politik bagi kelompok etnis tertentu.

3. Teori Konflik Struktural

Teori konflik struktural berfokus pada bagaimana struktur sosial, ekonomi, dan politik yang ada dalam masyarakat dapat menciptakan dan memperkuat konflik. Teori ini

mengemukakan bahwa konflik muncul karena adanya ketidakadilan struktural yang menguntungkan kelompok tertentu sementara merugikan yang lain. Misalnya, ketidaksetaraan ekonomi yang tercermin dalam Gini rasio Indonesia yang sebesar 0,388 pada Maret 2023 menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam distribusi pendapatan yang dapat memicu konflik sosial (Rizkiawati & Humaedi, 2019). Integrasi sosial dalam konteks ini sering kali dihambat oleh ketidakadilan tersebut. Sebagai contoh, di Desa Ancol Kabupaten Tasikmalaya, konflik lahan yang terjadi akibat pembangunan Bendungan Leuwikeris menunjukkan bagaimana ketidakadilan dalam kompensasi tanah dapat menciptakan ketegangan sosial (Rizkiawati & Humaedi, 2019).

Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multikultural

Integrasi sosial dalam masyarakat multikultural mencakup berbagai bentuk dan proses yang memungkinkan kelompok-kelompok yang berbeda dapat hidup bersama secara harmonis. Salah satu pendekatan penting dalam hal ini adalah pendidikan multikultural, yang bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan kemampuan untuk hidup berdampingan (Halimatussa'diyah, 2019). Pendidikan multikultural dapat dilihat sebagai upaya strategis untuk mencegah konflik dan mempromosikan integrasi sosial.

Sebagai contoh, penerapan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam di lingkungan tarekat telah terbukti meningkatkan harmoni sosial di masyarakat yang beragam (Halimatussa'diyah, 2019). Selain itu, dialog deliberatif juga merupakan metode penting untuk memfasilitasi komunikasi dan pemahaman antara kelompok-kelompok yang berbeda, yang dapat membantu mengurangi potensi konflik dan meningkatkan integrasi sosial (Zulfiningrum, Dw, & Wahyono, 2020).

Pendekatan lain yang efektif adalah melalui penguatan nilai-nilai lokal yang dapat menjadi perekat sosial dalam masyarakat. Nilai-nilai budaya lokal seperti "Dalihan na tolu" dalam masyarakat Batak Toba, Angkola, dan Mandailing telah terbukti mampu membina interaksi dan solidaritas sosial antarumat beragama (Firmanto, 2021). Interaksi sosial yang didasarkan pada nilai-nilai budaya lokal ini dapat membantu menciptakan harmoni dan mencegah konflik dalam masyarakat yang beragam.

Dalam konteks linguistik, interferensi dan integrasi bahasa di kota multietnis seperti Medan menunjukkan bagaimana perbedaan bahasa dapat diatasi untuk mencerminkan multikulturalisme yang harmonis (Pujiono, 2019). Fenomena ini menggambarkan bagaimana integrasi sosial dapat terjadi pada level komunikasi sehari-hari, yang menjadi dasar penting bagi terciptanya masyarakat yang lebih inklusif.

Teori-teori Integrasi Sosial

Integrasi sosial adalah proses di mana individu-individu dalam masyarakat mencapai kesepakatan bersama yang memungkinkan mereka hidup bersama secara harmonis. Dua teori utama yang menjelaskan proses integrasi sosial adalah teori fungsionalisme struktural dan teori aksi sosial.

1. Teori Fungsionalisme Struktural (Durkheim, Parsons)

Teori fungsionalisme struktural, yang dikembangkan oleh Emile Durkheim dan Talcott Parsons, menekankan pentingnya struktur sosial dan nilai-nilai bersama dalam menjaga kohesi sosial. Durkheim berpendapat bahwa masyarakat berfungsi seperti organisme, di mana setiap bagian memiliki peran tertentu yang berkontribusi pada stabilitas dan kelangsungan hidup masyarakat. Durkheim memperkenalkan konsep solidaritas mekanik dan organik untuk menjelaskan dua bentuk utama integrasi sosial. Solidaritas

mekanik ditemukan dalam masyarakat tradisional yang homogen, di mana kohesi sosial didasarkan pada kesamaan nilai-nilai dan kepercayaan. Sebaliknya, solidaritas organik muncul dalam masyarakat modern yang kompleks, di mana kohesi sosial didasarkan pada pembagian kerja yang saling tergantung dan spesialisasi (Halimatussa'diyah, 2019). Parsons memperluas konsep ini dengan menambahkan bahwa sistem sosial terdiri dari subsistem yang saling berinteraksi, seperti ekonomi, politik, keluarga, dan agama. Setiap subsistem ini memiliki fungsi spesifik yang berkontribusi pada stabilitas sosial secara keseluruhan. Menurut Parsons, nilai-nilai bersama dan institusi sosial memainkan peran penting dalam mengintegrasikan individu ke dalam sistem sosial yang lebih besar (Zulfiningrum, Dw, & Wahyono, 2020).

2. Teori Aksi Sosial (Weber)

Max Weber, dalam teori aksi sosialnya, menekankan pentingnya tindakan individu dan makna subjektif yang melekat pada tindakan tersebut. Weber mengidentifikasi empat tipe dasar tindakan sosial: tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Menurut Weber, integrasi sosial terjadi ketika individu bertindak sesuai dengan norma dan nilai yang diakui bersama dalam masyarakat. Weber juga menyoroti peran agama dalam membentuk tindakan sosial dan integrasi, terutama dalam konteks masyarakat multikultural di mana perbedaan agama dapat menjadi sumber konflik sekaligus mekanisme integrasi (Lestari & Sa'adah, 2021).

Dinamika Konflik dan Integrasi dalam Masyarakat Multikultural

Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, dinamika konflik dan integrasi sosial sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor budaya, ekonomi, dan politik. Beberapa studi kasus menunjukkan bagaimana konflik etnis dan agama dapat muncul akibat perbedaan identitas dan ketidaksetaraan ekonomi. Misalnya, konflik antara kelompok abangan dan santri di berbagai wilayah di Indonesia mencerminkan ketegangan antara kelompok agama yang berbeda (Sugiono & Mulyono, 2021). Konflik ini sering kali dipicu oleh perbedaan interpretasi agama dan persaingan sumber daya.

Di sisi lain, integrasi sosial di Indonesia sering kali dipromosikan melalui pendidikan multikultural dan dialog antarbudaya. Pendidikan multikultural, yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, telah terbukti efektif dalam mencegah konflik dan mempromosikan harmoni sosial (Halimatussa'diyah, 2019). Contoh lain dari upaya integrasi adalah penerapan nilai-nilai budaya lokal, seperti "Dalihan na tolu" dalam masyarakat Batak Toba, Angkola, dan Mandailing, yang berfungsi sebagai mekanisme untuk membina interaksi sosial dan solidaritas antarumat beragama (Firmando, 2021).

Konflik lahan di Desa Ancol, Kabupaten Tasikmalaya, terkait pembangunan Bendungan Leuwikeris, menunjukkan bagaimana ketidakadilan dalam kompensasi tanah dapat menciptakan ketegangan sosial (Rizkiawati & Humaedi, 2019). Kasus ini menggambarkan bahwa ketidaksetaraan ekonomi dan ketidakadilan struktural adalah faktor penting yang memicu konflik sosial. Namun, konflik ini juga menunjukkan bagaimana masyarakat dapat merespons dengan cara yang memungkinkan integrasi sosial, seperti melalui negosiasi dan penyelesaian sengketa yang adil.

Interferensi dan integrasi bahasa di kota Medan merupakan contoh lain dari dinamika integrasi sosial dalam masyarakat multikultural. Fenomena ini menunjukkan bagaimana perbedaan bahasa dapat diatasi melalui adaptasi linguistik yang mencerminkan multikulturalisme yang harmonis (Pujiono, 2019). Ini menggambarkan bagaimana integrasi sosial dapat terjadi pada level komunikasi sehari-hari, yang menjadi dasar penting bagi terciptanya masyarakat yang lebih inklusif.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sebagai pendekatan utama untuk mengeksplorasi dan memahami konflik serta integrasi sosial dalam konteks kebudayaan multikultural di Indonesia. Metode studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber yang sudah ada, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif tentang topik yang diteliti (Halimatussa'diyah, 2019). Studi literatur ini akan mencakup tinjauan terhadap jurnal ilmiah, buku, artikel, dan laporan penelitian yang relevan dengan tema yang diangkat.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi berbagai jenis literatur yang telah dipublikasikan dalam lima tahun terakhir. Literatur yang digunakan antara lain jurnal ilmiah, buku, artikel, dan laporan penelitian yang fokus pada konflik dan integrasi sosial dalam masyarakat multikultural. Jurnal ilmiah memberikan data empiris dan analisis teoritis yang mendalam, sementara buku dan artikel menawarkan perspektif yang lebih luas dan kontekstual (Lestari & Sa'adah, 2021). Selain itu, laporan penelitian dari lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) juga digunakan untuk mendapatkan data statistik yang relevan (Rizkiawati & Humaedi, 2019).

Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dimulai dengan pencarian literatur yang relevan menggunakan database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan ProQuest. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian termasuk "konflik sosial", "integrasi sosial", "kebudayaan multikultural", dan "Indonesia". Setelah literatur yang relevan ditemukan, dilakukan seleksi berdasarkan kriteria inklusi seperti relevansi dengan topik, kualitas sumber, dan tahun publikasi (Sugiono & Mulyono, 2021). Literatur yang terpilih kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dari berbagai studi.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Analisis tematik melibatkan proses mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data. Proses ini dimulai dengan membaca dan memahami literatur yang telah dipilih, kemudian menandai bagian-bagian yang relevan dan mengelompokkan informasi tersebut ke dalam tema-tema yang muncul (Maijar, Fadilla, & Budiman, 2021). Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antara konsep-konsep yang berbeda dan bagaimana mereka berkontribusi pada pemahaman tentang konflik dan integrasi sosial.

Sebagai contoh, penelitian ini mengidentifikasi bahwa pendidikan multikultural dan dialog antarbudaya adalah strategi yang efektif untuk mendorong integrasi sosial di masyarakat yang beragam (Halimatussa'diyah, 2019; Zulfiningrum, Dw, & Wahyono, 2020). Selain itu, analisis data juga menunjukkan bahwa ketidaksetaraan ekonomi dan ketidakadilan struktural adalah faktor utama yang memicu konflik sosial di Indonesia (Rizkiawati & Humaedi, 2019).

Dengan menggunakan metode analisis tematik, penelitian ini dapat menyusun narasi yang koheren dan komprehensif tentang dinamika konflik dan integrasi sosial dalam konteks kebudayaan multikultural di Indonesia. Hasil dari analisis ini akan disajikan dalam bab-bab selanjutnya untuk memberikan wawasan mendalam dan rekomendasi yang dapat diterapkan dalam kebijakan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Studi Literatur

Penelitian ini menganalisis berbagai literatur terkait konflik dan integrasi sosial dalam konteks kebudayaan multikultural di Indonesia. Dari analisis literatur yang dilakukan, ditemukan beberapa temuan utama yang menggambarkan dinamika konflik dan upaya integrasi sosial di Indonesia.

Salah satu temuan utama adalah bahwa ketidakadilan struktural dan ketidaksetaraan ekonomi merupakan faktor signifikan yang memicu konflik sosial. Ketidakadilan dalam distribusi kekayaan, seperti yang tercermin dalam Gini rasio Indonesia sebesar 0,388 pada Maret 2023, menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam distribusi pendapatan. Ketimpangan ini sering kali memicu ketegangan sosial dan konflik, seperti yang terjadi dalam kasus konflik lahan di Desa Ancol, Kabupaten Tasikmalaya, terkait pembangunan Bendungan Leuwikeris. Konflik ini muncul akibat ketidakadilan dalam kompensasi tanah yang dirasakan oleh penduduk setempat (Rizkiawati & Humaedi, 2019).

Selain itu, perbedaan identitas etnis dan agama juga merupakan sumber utama konflik sosial di Indonesia. Sebagai contoh, konflik antara kelompok abangan dan santri di berbagai wilayah menunjukkan bagaimana perbedaan agama dapat memicu ketegangan dan kekerasan (Sugiono & Mulyono, 2021). Konflik semacam ini sering kali diperparah oleh kurangnya representasi politik dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas.

Namun demikian, terdapat juga berbagai upaya untuk mempromosikan integrasi sosial dan mengurangi konflik dalam masyarakat multikultural. Pendidikan multikultural adalah salah satu strategi yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Pendidikan multikultural bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kebudayaan yang berbeda dan mengajarkan nilai-nilai yang mendorong kohesi sosial (Halimatussa'diyah, 2019).

Dialog antarbudaya juga merupakan pendekatan penting dalam memfasilitasi komunikasi dan pemahaman antara kelompok-kelompok yang berbeda. Misalnya, dialog deliberatif di kampung adat Jalawastu telah terbukti efektif dalam menjaga keselarasan hubungan sosial di tengah keragaman budaya (Zulfiningrum, Dw, & Wahyono, 2020). Pendekatan ini menekankan pentingnya komunikasi dua arah dan partisipasi aktif dari semua anggota masyarakat dalam proses resolusi konflik.

Studi ini juga menemukan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat berperan sebagai perekat sosial dalam masyarakat yang beragam. Misalnya, nilai-nilai "Dalihan na tolu" dalam masyarakat Batak Toba, Angkola, dan Mandailing telah terbukti efektif dalam membina interaksi sosial dan solidaritas antarumat beragama (Firmando, 2021). Nilai-nilai ini mendorong penghargaan terhadap perbedaan dan kerjasama antarindividu dalam komunitas yang lebih luas.

Interferensi dan integrasi bahasa di kota multietnis seperti Medan juga menunjukkan bagaimana perbedaan linguistik dapat diatasi untuk mencerminkan multikulturalisme yang harmonis. Fenomena ini menggambarkan bahwa meskipun terdapat perbedaan bahasa, komunikasi efektif dapat dicapai melalui adaptasi linguistik yang mencerminkan semangat inklusivitas (Pujiono, 2019).

Analisis Mendalam tentang Temuan

Penelitian ini menemukan bahwa konflik sosial di Indonesia sering kali dipicu oleh ketidakadilan struktural dan ketidaksetaraan ekonomi. Ketidakadilan dalam distribusi kekayaan, seperti yang tercermin dalam Gini rasio Indonesia sebesar 0,388 pada Maret 2023, menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam distribusi pendapatan (Rizkiawati & Humaedi, 2019). Ketidaksetaraan ini menciptakan ketegangan sosial yang dapat meledak menjadi konflik terbuka, seperti yang terlihat dalam kasus konflik lahan di Desa Ancol, Kabupaten Tasikmalaya. Konflik ini menunjukkan bagaimana ketidakadilan dalam kompensasi tanah dapat memicu ketidakpuasan dan protes dari masyarakat setempat (Rizkiawati & Humaedi, 2019).

Selain faktor ekonomi, perbedaan identitas etnis dan agama juga menjadi sumber utama konflik sosial. Studi tentang konflik antara kelompok abangan dan santri di berbagai wilayah menunjukkan bahwa perbedaan dalam interpretasi agama dapat memicu ketegangan dan kekerasan (Sugiono & Mulyono, 2021). Konflik ini sering kali diperparah oleh kurangnya representasi politik dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Namun, upaya untuk mempromosikan integrasi sosial melalui pendidikan multikultural telah menunjukkan hasil yang positif. Pendidikan multikultural bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, yang dapat membantu mencegah konflik dan mempromosikan harmoni sosial (Halimatussa'diyah, 2019).

Hubungan antara Teori dan Temuan dari Studi Literatur

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori-teori konflik sosial yang dikemukakan oleh Marx, Horowitz, dan teori konflik struktural. Karl Marx berpendapat bahwa konflik kelas adalah inti dari semua konflik sosial, di mana ketimpangan ekonomi antara kelas borjuasi dan proletariat menciptakan ketegangan dan potensi revolusi (Maijar, Fadilla, & Budiman, 2021). Dalam konteks Indonesia, ketidaksetaraan ekonomi yang signifikan, sebagaimana tercermin dalam Gini rasio, mendukung pandangan Marx bahwa ketidakadilan ekonomi adalah penyebab utama konflik sosial.

Teori konflik etnis Horowitz menyoroti bahwa identitas etnis adalah sumber konflik utama dalam masyarakat multikultural. Horowitz mencatat bahwa perbedaan budaya, bahasa, dan agama dapat memperuncing perbedaan dan meningkatkan ketegangan antarkelompok (Lestari & Sa'adah, 2021). Konflik antara kelompok abangan dan santri di Indonesia mendukung teori ini, menunjukkan bahwa perbedaan agama dapat memicu konflik sosial.

Teori konflik struktural juga relevan, karena menekankan bahwa struktur sosial dan ekonomi yang ada dalam masyarakat menciptakan dan memperkuat ketidakadilan yang memicu konflik. Kasus konflik lahan di Desa Ancol menunjukkan bagaimana ketidakadilan dalam kompensasi tanah menciptakan ketegangan sosial, yang sejalan dengan pandangan bahwa ketidakadilan struktural adalah faktor utama yang memicu konflik sosial (Rizkiawati & Humaedi, 2019).

Selain itu, teori integrasi sosial yang dikemukakan oleh Durkheim dan Parsons juga relevan dalam konteks ini. Durkheim berpendapat bahwa integrasi sosial dapat dicapai melalui solidaritas mekanik dan organik, di mana nilai-nilai bersama dan pembagian kerja yang kompleks membantu menjaga kohesi sosial (Halimatussa'diyah, 2019). Pendidikan multikultural di Indonesia bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai bersama yang dapat mempromosikan harmoni sosial, yang sejalan dengan pandangan Durkheim.

Parsons menambahkan bahwa sistem sosial terdiri dari subsistem yang saling berinteraksi, seperti ekonomi, politik, keluarga, dan agama. Setiap subsistem ini memiliki fungsi spesifik yang berkontribusi pada stabilitas sosial secara keseluruhan (Zulfiningrum, Dw, & Wahyono, 2020). Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural dan dialog antarbudaya adalah dua subsistem yang berfungsi untuk mempromosikan integrasi sosial dan mengurangi konflik.

Diskusi Mengenai Implikasi Hasil Penelitian terhadap Teori dan Praktik Sosiologi dan Antropologi di Indonesia

Implikasi hasil penelitian ini terhadap teori dan praktik sosiologi dan antropologi di Indonesia sangat signifikan. Dari perspektif teori, temuan ini mendukung pandangan bahwa ketidakadilan struktural dan ketidaksetaraan ekonomi adalah penyebab utama konflik sosial, seperti yang dikemukakan oleh teori konflik sosial Marx dan teori konflik struktural. Temuan ini juga mendukung teori konflik etnis Horowitz, yang menekankan bahwa perbedaan identitas etnis dan agama adalah sumber utama konflik dalam masyarakat multikultural.

Dalam praktik, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pendidikan multikultural dan dialog antarbudaya sebagai strategi untuk mempromosikan integrasi sosial dan mengurangi konflik. Pendidikan multikultural bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, yang dapat membantu mencegah konflik dan mempromosikan harmoni sosial (Halimatussa'diyah, 2019). Selain itu, dialog antarbudaya adalah pendekatan penting untuk memfasilitasi komunikasi dan pemahaman antara kelompok-kelompok yang berbeda, yang dapat membantu mengurangi potensi konflik dan meningkatkan integrasi sosial (Zulfiningrum, Dw, & Wahyono, 2020).

Nilai-nilai budaya lokal juga memainkan peran penting dalam mempromosikan integrasi sosial. Nilai-nilai seperti "Dalihan na tolu" dalam masyarakat Batak Toba, Angkola, dan Mandailing berfungsi sebagai mekanisme untuk membina interaksi sosial dan solidaritas antarumat beragama (Firmando, 2021). Interferensi dan integrasi bahasa di kota Medan juga menunjukkan bagaimana perbedaan linguistik dapat diatasi untuk mencerminkan multikulturalisme yang harmonis (Pujiono, 2019).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa konflik sosial di Indonesia sering kali dipicu oleh ketidakadilan struktural dan ketidaksetaraan ekonomi, yang tercermin dalam Gini rasio sebesar 0,388 pada Maret 2023 (Rizkiawati & Humaedi, 2019). Ketidaksetaraan ini menciptakan ketegangan yang dapat berkembang menjadi konflik terbuka, seperti dalam kasus konflik lahan di Desa Ancol, Kabupaten Tasikmalaya (Rizkiawati & Humaedi, 2019). Selain itu, perbedaan identitas etnis dan agama juga menjadi sumber utama konflik sosial, seperti yang terlihat dalam konflik antara kelompok abangan dan santri (Sugiono & Mulyono, 2021).

Namun, ada berbagai mekanisme yang dapat mendukung integrasi sosial di masyarakat multikultural. Pendidikan multikultural merupakan strategi efektif yang bertujuan mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, yang penting dalam mencegah konflik dan mempromosikan harmoni sosial (Halimatussa'diyah, 2019). Dialog antarbudaya juga penting untuk memfasilitasi komunikasi dan pemahaman antara kelompok-kelompok

yang berbeda, membantu mengurangi potensi konflik dan meningkatkan integrasi sosial (Zulfiningrum, Dw, & Wahyono, 2020).

Selain itu, nilai-nilai budaya lokal, seperti "Dalihan na tolu" dalam masyarakat Batak Toba, Angkola, dan Mandailing, memainkan peran penting dalam membina interaksi sosial dan solidaritas antarumat beragama (Firmando, 2021). Adaptasi linguistik di kota Medan menunjukkan bagaimana perbedaan bahasa dapat diatasi untuk mencerminkan multikulturalisme yang harmonis (Pujiono, 2019).

Berdasarkan temuan ini, saran yang dapat diberikan adalah pentingnya penguatan pendidikan multikultural di semua tingkat pendidikan sebagai upaya jangka panjang untuk membangun kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu bekerja sama untuk mengembangkan kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai multikultural dan mengajarkan keterampilan komunikasi antarbudaya. Selain itu, dialog antarbudaya harus terus didorong melalui berbagai forum dan kegiatan yang melibatkan semua lapisan masyarakat untuk memfasilitasi pemahaman dan kerjasama.

Kebijakan publik juga harus diarahkan untuk mengatasi ketidaksetaraan ekonomi dan memastikan keadilan dalam distribusi sumber daya. Ini termasuk memastikan bahwa kompensasi dan distribusi tanah dilakukan dengan adil untuk mencegah konflik seperti yang terjadi di Desa Ancol (Rizkiawati & Humaedi, 2019). Dengan langkah-langkah ini, diharapkan konflik sosial dapat diminimalisir dan integrasi sosial dapat terwujud dalam masyarakat multikultural di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Febrina, N. A., Hermawan, S., & Noortyani, R. (2022). Konflik selera dalam sepuluh cerpen Indonesia (kajian gastronomi sastra). *LOCANA*. <https://doi.org/10.20527/jl.v5i2.99>
- Halimatussa'diyah, H. (2019). Nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural dalam dunia tarekat. *Pendidikan Multikultural*. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v3i2.4755>
- Lestari, T. D., & Sa'adah, N. (2021). Pendidikan multikultural solusi atas konflik sosial: Indikasi intoleran dalam keberagaman. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*. <https://doi.org/10.17977/um021v6i2p140-154>
- Maijar, A., Fadilla, S., & Budiman, N. (2021). Paradigma fakta sosial dalam film Fetih 1453, kajian struktural fungsional. *Ekspresi*, 23(2), 364-378. <https://doi.org/10.26887/EKSPRESI.V23I2.1624>
- Mario, M., Suhaeb, F. W., Tamrin, S., Usman, M., & Said, M. (2021). Literasi kebangsaan dalam menangkal fanatisme kesukuan pada organisasi daerah mahasiswa Bone Barat (IPMIBAR). *Humanis*, 20(1), 39-46. <https://doi.org/10.26858/HUMANIS.V20I1.21631>
- Pujiono, M. (2019). Cerminan multikulturalisme dalam interferensi dan integrasi lintas bahasa di Kota Medan. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i2.722>

- Rizkiawati, R., & Humaedi, S. (2019). Konflik lahan mega proyek bendungan Leuwikeris di Desa Ancol Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*. <https://doi.org/10.24198/JKRR.V1I1.20894>
- Sari, I. (2019). Strategi kebudayaan pembangunan keberagaman di Indonesia: Mempertegas kontribusi kearifan budaya lokal dalam masyarakat berbhinneka. *Studia Sosia Religia*. <https://doi.org/10.30821/SSR.V2I2.6487>
- Sugiono, S., & Mulyono, M. (2021). Konflik antara kelompok abangan dan santri dalam novel *Kantring Genjer-Genjer* karya Teguh Winarsho AS: Kajian sosiologi sastra. *Alayasastra*. <https://doi.org/10.36567/aly.v17i1.318>
- Zulfiningrum, R., Dw, A., & Wahyono, E. (2020). Menuju dialog deliberatif resolusi konflik: Sebuah studi komunikasi antar budaya di kampung adat Jalaswatu. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 3(1), 79-98. <https://doi.org/10.33633/ja.v3i1.3620>.